

STUDI TERHADAP BEBERAPA TERMA AL-QUR'AN

(*al-sa'id, al-falah, al-fauz*)

Oleh M.Djidin¹

I

Al-qur'an berisi 114 surah, 30 juz dan 6236 ayat. Sebagai kitab petunjuk, pedoman, kitab yang memuat dan membicarakan berbagai aspek kehidupan manusia, maka al-Qur'an menjadi obyek kajian dari masa ke masa oleh berbagai kalangan, bukan hanya oleh para sarjana muslim tetapi juga dari kalangan non muslim. Mereka mengkaji al-qur'an dari berbagai sisi dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi.

Salah satu metode yang digunakan adalah menentukan suatu tema yang akan diteliti kemudian menghimpun kata-kata yang berkaitan dengan tema kajian. Kata-kata tersebut dihimpun dari surah-surah al-Qur'an. Selanjutnya kata-kata itu ditelusuri terdapat pada surah apa lalu dikelompokkan kemudian diurut berdasarkan turunnya, apakah ia masuk kategori makkiyah atau madaniyah. Jika ada asbab al-nuzulnya juga menjadi bagian dari penjelasan ayat untuk kemudian tiba pada kesimpulan tentang kandungan ayat yang dikaji. Metode ini dikenal dengan metode *maudhu'i* atau tematik.

Tulisan ini tidak membahas metode tematik tetapi akan membahas berbagai kata dalam al-Qur'an yang dapat dimaknai dengan kebahagiaan. Kata-kata dimaksud adalah kata *al-sa'id, al-falah, dan al-fauz*.

1. A1- Sa'id

Al-qur'an menggunakan kata *al-sa'id* hanya dua kali, masing-masing satu kali dalam bentuk *al-sa'id* dan satu kali dalam bentuk *su'idu*. Kedua kata ini terdapat pada surat Hud ayat 105 dan 108. Dalam berbagai kitab tafsir, misalnya tafsir al-Jalalain, tafsir al-Mishbâh memaknai kata *sa'id* dengan kebahagiaan. Dalam surat Hud 105 -108 kata *sa'id* dirangkai dengan kata *syaqiy*. Dalam rangkaian kata-kata tersebut dijelaskan kata *Sa'id* berlawanan makna dengan kata *syaqiy*. Bagi mereka yang tergolong dalam kategori *sa'id* akan memperoleh ketenangan dan kedamaian dan tempatnya di dalam surga. Sedangkan mereka yang tergolong dalam kategori *syaqiy* akan memperoleh siksa dan penderitaan dan tempatnya di dalam neraka.

¹ Dosen Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

M.Quraish Shihab lebih rinci menjelaskan bahwa kata sa'id adalah orang yang bahagia yang menikmati. kebahagiaan, sedangkan kata saqiy berarti orang yang sedang bergelimang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan.

Yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan.² Dan ayat ini dapat dipahami bahwa manusia terbagi ke dalam dua kelompok, pertama kelompok manusia yang berbahagia dan kelompok manusia yang celaka. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kecelakaan adalah dua pilihan yang ditawarkan kepada manusia. Manusia dapat memilih kebahagiaan dan dapat pula memilih kecelakaan.

Kata *su'ida* pada ayat 108 surat Hud berada dalam satu unit dengan kata al-jarmah (surga) dan *syaiy* dirangkai dengan kata *al-nar* (neraka). Ayat ini secara implisit menginformasikan bahwa kebahagiaan identik dengan surga dan kecelakaan identik dengan neraka.

Ibnu Faris Ibnu Zakariyya menjelaskan bahwa kata sa'id mengandung makna kebaikan (khair) dan kegembiraan antonym dan kata kesialan, kemalangan dan kecelakaan. Berdasarkan pendekatan ini, untuk mengungkap kebahagiaan menurut al-Qur'an tidak cukup hanya meneliti kata sa'id tetapi juga harus meneliti istilah-istilah lainnya yang berada dalam satu unit dengan kata sa'id atau kata yang dirangkai dengannya.

2. Al-Falah

Kata al-falah dalam berbagai derivasinya tidak kurang dan 39 kali disebutkan al-Qur'an. Ibnu Faris memaknai kata falaha dalam dua makna dasar yakni : 1. membelah (besi), membajak (tanah); 2. keberuntungan yang kekal (kebahagiaan). Al-Raghib al-Ashfahamy selain memaknai al-falah dengan memecah atau membelah, memperoleh apa yang dikehendaki (kebahagiaan), lebih lanjut ia membahagi kebahagiaan menjadi dua, yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi menurut al-Ashfahaniy, indikatornya adalah sesuatu yang menjadikan baiknya kehidupan dunia seperti kekekalan, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi indikatornya adalah kekekalan tak terbatas, kekayaan tanpa kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan.³

Derivasi kata al-falah yang digunakan al-Qur'an yakni tuflihun. Kata ini disebut al-Qur'an sebanyak 11 kali dan selalu didahului oleh kata *la'allakum*. Terjemahan ayat-ayat dimaksud antara lain:

² Lihat, M. Quraish, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Volume 8, h.337-338.

³ Lihat Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *op. cit* h. 667-668

1. Bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu berbahagia (al-Baqarah: 189)
2. Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu makan riba yang berlipat-lipat dan bertakwalah kamu kepada Allah, supaya kamu berbahagia (al-Imran: 130)
3. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan Allah, supaya kamu berbahagia (al-Maidah: 35).
4. Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, saling menyabarkan, dan perkuat persatuanmu supaya kamu berbahagia (al-Imran: 200).
5. Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman keras, perjudian, undian, dan taruhan adalah kotoran dan perbuatan setan, maka jauhilah supaya kamu berbahagia (al-Maidah : 90).
6. Katakanlah, tidak sama keburukan dan kebaikan walaupun banyaknya keburukan memesona kamu. Bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu berbahagia (al-Maidah: 100).
7. Kenanglah anugerah-anugerah Allah supaya kamu berbahagia (al-A'raf: 69).
8. Wahai orang-orang beriman, jika kamu berjumpa dengan sekelompok musuhmu, teguhkan hatimu dan berdzikirlah kamu kepada Allah yang banyak supaya kamu berbahagia (al-Anfal : 45).
9. Wahai orang-orang beriman, rukuk dan sujudlah, beribadahlah kepada Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan supaya kamu bahagia (al-Hajj : 77).
10. Bertaubatlah kamu kepada Allah seluruhnya, wahai orang-orang beriman, supaya kamu berbahagia (al-Nur: 31)
11. Apabila selesai salat, bertebaranlah ke muka bumi. Cari anugerah Allah dan ingatlah Allah yang banyak supaya kamu berbahagia (al-Jumuah: 10).

Beberapa ayat yang disebutkan di atas memberi informasi bahwa semua perintah Tuhan dimaksud menghendaki agar manusia memperoleh kebahagiaan. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa tujuan akhir dari semua perintah Tuhan adalah agar manusia berbahagia, tetapi mengarahkan dan memberi petunjuk tentang hal-hal yang harus dikerjakan untuk memperoleh kebahagiaan.

3. Al-Fawzu Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* halaman 669-670 menyebutkan bahwa kata al-fawz dalam berbagai derivasinya disebutkan 29 kali dalam al-Qur'an yang tersebar pada berbagai surah. Term al-fawzu disebutkan dalam bentuk fill dan ism, antara lain, faza, afizu, al-fawzu, fawzan, al-faizuna, mafazan, mafazatin, dan mafazatihim.

Menurut al-Ashfahâniy,⁴ kata faza berarti memperoleh suatu kebaikan dengan keselamatan. Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surah al-imran ayat 185 :

فمن زحزح عن النار وادخل الجنة فقد فاز وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور

Artinya :

Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Mengacu kepada ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang beruntung atau bahagia adalah orang yang terhindar dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Pada kalimat berikutnya disebutkan bahwa kehidupan dunia itu adalah kehidupan yang mempertanyakan. Al-Raghib al-Ashfahaniy menjelaskan, pertama, bahwa yang beruntung ialah orang yang sudah menikmati keberuntungannya. Kedua, keberuntungan itu dapat pula dicapai setelah binasa atau melalui kematian. Orang yang sudah wafat dikategorikan beruntung karena lepas dari jeratan dunia, yakni dunia yang memberi peluang bagi setiap orang untuk berbuat kesalahan dan kekhilafan serta perbuatan dosa, sehingga dengan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang diperoleh di akhirat sedangkan kebahagiaan yang diperoleh di dunia adalah kebahagiaan semu atau sementara. DEPAG ketika menafsirkan kata **من شيء** dalam ayat 60 surah al-Qashash, menjelaskan bahwa apa saja yang diperoleh manusia di dunia seperti pangkat, kekayaan, keturunan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan dunia adalah kenikmatan yang bersifat sementara sebagai perhiasan dunia. Ayat dimaksud secara lengkap berbunyi :

وما اوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وابقى افلا
تعقلون.

Artinya :

Dan apa saja (harta, pangkat, keturunan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan dunia) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup dunia dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya.

⁴ Lihat al-Raghib al-Ashfahany, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damsyiq : Dar al-Qalam 1412H,) Cet I, H 647.

Berdasarkan analisis terma-terma kebahagiaan di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk memperoleh kebahagiaan adalah kemampuan dan kemuliaan yakni kemampuan menghindar dan kekurangan dan kehinaan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal pada pembahasan yang lain akan diuraikan macam-macam kebahagiaan dan karakteristiknya menurut al-Qur'an.

II

Makna Kebahagiaan

Kebahagiaan atau *happeness* adalah suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi dengan keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dan sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan dalam menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Istilah yang sinonim dengan *happeness* adalah *felicity*. Kebahagiaan (bahagia) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kepuasan dalam hidup. "We define happiness as overall satisfaction with life"⁵. Dan istilah ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan adalah istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan dalam keadaan sejahtera, aman, atau terpenuhinya berbagai keinginan.

Hasan Syamsi Basya menegaskan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada yang dimiliki seseorang, tetapi dalam kebaikan, manfaat apa yang dimiliki. Tidak pula dalam memperoleh segala apa yang diinginkan, tetapi kebahagiaan itu ada pada bagaimana memperoleh manfaat dan apa yang diinginkan. Kesehatan, masa muda, kekayaan adalah sebagai sarana, dan apabila dapat memanfaatkan dan membelanjakannya dengan baik barulah kebahagiaan akan didapat.⁶ Orang yang bahagia adalah orang yang mengetahui bagaimana menerima keadaannya. Maka kebahagiaan bukanlah harta, bukan pula menikmati kekayaan. Kebahagiaan bukan jabatan dan pengaruhnya, bukan pula cinta dengan segala kenikmatannya. Kebahagiaan adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya adalah bahagia. Atas dasar ini tampak bahwa kebahagiaan itu ada dan dirasakan oleh seseorang pada saat-saat tertentu. Seorang 'Abid merasa bahagia ketika sedang bercengkerama dengan Tuhannya, seorang ilmuwan merasa bahagia ketika menemukan penemuan baru, dan seorang dokter merasa bahagia ketika menyembuhkan pasiennya.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan adalah "aman", sentosa dan makmur, selamat. terlepas dan segala macam gangguan, kesukaran, kesulitan dan sebagainya. Atas dasar ini, kebahagiaan yang sesungguhnya tidak akan dicapai di dunia. Manusia dalam sepanjang hidupnya tidak pernah luput dan kesulitan demi kesulitan. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat "*laqad khalaqnal insana ft kabad*" (Sesungguhnya Kami telah

⁵ Davidoff, L, *Introduction to Psychology*, (New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1987), h. 342.

⁶ *As'id nafsaka wa as'id akharin* karya Dr. Hasan Syamsi Basya, selanjutnya lihat Terjemahannya dengan judul : Menemukan Kebahagiaan diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2006), Cet I, h. 16-17.

⁷ Ibid.,

menciptakan manusia berada dalam susah payah) menjelaskan bahwa manusia sejak dalam rahim ibunya sampai dengan kematian, bahkan sesudah kematiannya, tidak pernah luput dan kesulitan demi kesulitan. Manusia selalu saja menghadapi berbagai peristiwa sulit yang sukar dielakkannya. Kalaupun manusia mampu mengelak dan satu kesulitan, maka ia harus siap menghadapi kesulitan baru yang berada di hadapannya. Bagai seorang yang sedang berlayar di tengah lautan, bila selamat dan ombak yang mengganas, ia tetap akan khawatir terhadap bahaya lain yang mungkin muncul.⁸ Apabila manusia bebas dan lapar, belum tentu ia terhindar dan penyakit, dan kalau tidak lapar tidak juga sakit, ia pasti akan mengalami ketuaan, yang sedikit atau banyak akan menggelisahkan hatmya dan akhmya kematian akan merenggut nyawanya. Semua manusia dalam kesulitan dan susah paya, bukan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dalam memelihara dan melindungi din, dan keluarga mereka. Bahkan dalam memanfaatkan hidayah Allah Swt berupa potensi-potensi din, manusia masih harus berjuang menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum menghadapi orang lain.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menegaskan bahwa seseorang barulah akan merasa aman, bebas dan segala kesulitan dan penderitaan ketika ia berada di dalam surga. Artinya, kebahagiaan barulah akan diraih setelah melalui pintu kematian dan dimasukkan ke dalam surga. Dealam kaitan mi, ada beberapa ayat dapat dikemukakan antara lain surah Hud ayat 108 dan surah Thaha ayat 118-119 :

١. واما الذين سعدوا فى الجنة
٢. ان لك الا تجوع فيها ولا تعرى وانك لا تظموا فيها ولا تضحى

Artinya :

1. Adapun orang-orang yang bahagia maka tempatnya di dalam surga.
2. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di surag, tidak pula akan telanjang, dan sesungguhnya engkau tidak akan meras dahaga maupun kepanasan.

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa orang bahagia tempatnya di dalam surga. Di surga telah tersedia pangan, sandang, dan papan yang dalam surah Thaha tersebut diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan.

Ayat lain menginformasikan bahwa kehidupan di surga adalah kehidupan yang damai, harmonis, tidak terdapat suatu dosa, dan tidak ada suatu yang tidak wajar, serta tiada

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Volome 8, h.382.

⁹ Ibid.,

pengangguran ataupun yang sia-sia, sesuai firman Allah Swt surah al-Waqi'ah ayat 25 dan 26:

لا يسمعون فيها لغوا ولا تأثيما الا قيلا سلما سلما

Artinya:

Mereka tidak mendengar di dalamnya (surga) perkataan sia-sia, tidak pula terdengar adanya dosa, tetapi ucapan salam dan salam (damai).

Berdasarkan analisis terhadap beberapa kata al-Qur'an sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat dikemukakan bahwa kebahagiaan menurut al-Qur'an ada dua macam, yakni kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Untuk membedakan kedua kebahagiaan ini, al-Qur'an menginformasikan bahwa keduanya masing-masing mempunyai indikator dan karakteristik yang berbeda.

a. Kebahagiaan Duniawi

Kebahagiaan duniawi indikatornya adalah sesuatu yang menjadikan baiknya kehidupan manusia di dunia yang secara spesifik dapat disebutkan antara lain apa saja yang diperoleh manusia di dunia seperti pangkat, kekayaan keturunan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan dunia. Namun semua itu harus mampu dimanfaatkan dan dibelanjakan sesuai tuntunan agama, yakni dengan cara yang sebaik-baiknya. Kebahagiaan yang merupakan kenikmatan duniawi ini sifatnya tidak kekal. Suatu kenikmatan yang bersifat sementara sebagai perhiasan dunia. Ayat yang menjelaskan tentang hal ini berbunyi :

وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا
تعقلون.

Artinya :

Dan apa saja (hart, pangkat, keturunan dan hal-hal yang bersifat lainnya yang berhubungan dengan dunia) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup dunia dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya ?

b. Kebahagiaan Ukhrawi

Kebahagiaan ukhrawi indikatornya adalah kekekalan tak terbatas, kekayaan tanpa kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan.¹⁰ Kebahagiaan

¹⁰ Al-Raghib al-Ishfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* ditahqiq oleh Shafwan Adnan Dawudi (Beirut : al-Dar al-Syamiyyah, 1992 M/1412 H), Cet. I. h. 644

ukhrawi dicontohkan dengan ayat **المفلحون** ¹¹ *الا ان حزب الله هم المفلحون* (Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang berbahagia).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan tanpa batas, kebahagiaan yang abadi, kekal selama-lamanya. Kebahagiaan abadi yang tidak memiliki kekurangan hanya akan diperoleh pada kehidupan akhirat, yaitu di surga. Relevansi penyebutan surga baik secara langsung menggunakan kata surga (*al-jannah*), maupun dengan menggunakan kata lain tetapi menunjuk makna surga yang digandengkan dengan beberapa terma yang dikategorikan sebagai istilah sentral, tampak jelas dapat mengungkap kebahagiaan. Ada tiga terma sentral sebagaimana telah dijelaskan yaitu *su'idu (al-sa 'adah)*, *aflaha (al-falah)*, *faza (al-fawzu)*. Penggunaan terma ini oleh al-Qur'an dapat dilihat pada ayat-ayat sebagai berikut :

a. **سعدوا**

Penggunaan Kata **سعدوا** terdapat pada surah Hud ayat 108 :

واما الذين سعدوا ففي الجنة خالدين فيها

Artinya :

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya.

b. **افلح**

Penggunaan kata *aflaha* dalam al-Qur'an tidak langsung menunjuk surga tetapi rincian amalan-amalan yang harus dilakukan untuk menjadi penghuni surga. Kata *aflaha* yang digunakan untuk konteks ini, misalnya surah al-Mu'minin ayat I sampai dengan 11. Orang-orang yang beruntung atau bahagia menurut ayat ini adalah orang yang beriman yang mengerjakan salat, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, menunaikan zakat, memelihara kehormatan, memelihara amanat. Ayat 11 menjelaskan bahwa mereka ini adalah pewanis pewaris surga firdaus mereka kekal di dalamnya.

c. **فاز**

Penggunaan kata *faza* yang dimaknai bahagia karena memperoleh surga dapat dilihat dalam beberapa ayat yang tersebar pada beberapa surag antara :

فمن زحزح عن النار وادخل الجنة فقد فاز

Artinya :

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung (bahagia).

¹¹ Al-Mujadalah : 22

Pada ayat lain misalnya, surah al-buruj ayat 11 :

ان الذين امنوا وعملوا الصلحت لهم جنت تجرى من تحتها الانهار ذلك الفوز
الكبير

Selain kedua surah di atas, surah yang menggunakan kata **فاز** adalah surah al-Hasr ayat 20 :

اصحاب الجنة هم الفاعزون

Artinya :

Penghuni-penghuni surga adalah orang-orang yang berbahagia.

III

Dari uraian terdahulu dapat dikemukakan bahwa kajian terhadap beberapa kata al-Qur'an (*al-sa'id*, *al-falah*, dan *al-fauz*) memberi informasi bahwa ketiga kata ini dapat dimaknai dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tergambar di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya tidak mungkin diperoleh manusia di dunia. Kebahagiaan yang sebenarnya, yaitu ketika seseorang tidak merasa kurang sedikitpun dan ini hanya diperoleh oleh yang yang dipilih Allah mendiami surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Fattah, Rashlah, *Al-Tafsir al-Maudhu'i Bayna al-Nazharriyati wa al-Tathbiq*, (Yordan: Dar al-Nafa'is, 1997)
- Abd. Halim, Muhamad, *Understanding al-Qur'an Themes and Style*, (London: IB. Touris, 1999)
- Abd al-Jalil Syalabî, *Ma'rikah al-TaSbsyîr Wa al-Islâm*, (Kairo: Muassah al-Khlîj al-'Arabiyy, 1989).
- 'Abd al-Jawwâd al-Thayyib, *Tafsîr al-Mu`awwidzât al-Tsalâts*, (Kairo: Maktabah al-Adâb, 1990), Cet. I.

- Abd al-Karim Nûfân 'Âbîdât, *al-Dhalâlah al-'Aqliyyah Fî al-Qur'ân*, (Yordan: Dâr al-Nafâis, 2000).
- 'Abd al-Mun`in Kâmil Sya`îr, *al-I`jâz al-Qur'ânî Fî al-Rasm al-'Utsmânî*, (t.tp, t.p, t.th, I.S.B.N. 5-2998-17-977).
- Abu Rabiyyah, Abd al-Khâliq, *al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Sya`bi, 1982).
- Adnân Muhammad Zarzûr, *Madkhal ilâ al-Qur'âni Wa al-Hadîts*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmî 1999), Cet. I.
- Ahmad bin Manshûr Âl Sabâlik, *al-Burhân 'alâ Salâmat al-Qur'ân Min al-Tahrîf, Wa al-Tabdîl, Wa al-Ziyâdat, Wa al-Nuqshân*, (t.tp, Ma'had 'Ulûm al-Qur'ân Wa al-Hadîts Li al-Dirâsât al-Islâmiyyah Wa al-'Ashriyyah, 2006), Cet.I.
- `Athâ, Abd al-Qâdir, *'Azhamat al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Islâmiyyah, Cet. I, 1984.
- Al-'Aththâr, Faraj Darwîsy, *Tahâfut al-Hidâyah Fî al-Radd al-Masihîn Fî Kitâb al-Hidâyah*, (Kairo: Makaz Ibn al-'Aththâr Li al-Turâts, 2005), Cet. I.
- Badaruddin bin Jama'ah, *Kasyf al-Ma'ânî Fî Mutasyâbihi al-Matsânî* ditahqiq Muhammad Muhammad Dâwud, (Kairo, Dâr al-Manâr, 1998),Cet. I.
- Badawy, Abd al-Rahman, *Difâ' 'an al-Qur'an*, (t.tp, al-Dâr al-Âlamiyah li al-Kutub wa al-Nasyar, t.th).
- Al-Bannâ, Rajab, *al-Munshifûna Li al-Islâm Fî al-Gharb*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2005).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al Karim*, (Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th)
- Al-Barusawy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006)
- Bek, Khudharî, *Târikh al-Tasyrî` al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyat, t. th).
- Ben Nabi, Malik, *The Qur'aniq Phenomenon*, diterjemahkan ke dalam oleh FaridWajdi dengan judul Penomena al-Qur'an,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbâh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. V.

